

**COMMUNITY EMPOWERMENT AND SUSTAINABLE TOURISM: THE
IMPLEMENTATION OF COMMUNITY-BASED TOURISM PROGRAMME IN
SONGKHLA CITY**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEBERLANJUTAN PARIWISATA:
IMPLEMENTASI PROGRAM COMMUNITY-BASED TOURISM DI KOTA
SONGKHLA**

**Briliani Putri Pijar Pratiwi*¹, Alessandro Kartina², Firnanda Hady², Gita Alya³,
Inez Tasya⁴, Muhammad Irham⁴, Nabila Putri³, Naufal Izzuddin²,
Naura Khalilah⁵, Raisa Jawda⁶**

^{*1} Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

³ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

⁴ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

⁵ Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga

⁶ Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Airlangga

*e-mail: briliani.putri.pijar-2021@psikologi.unair.ac.id

Abstract

In the late years, Thailand is facing the increase of the tourist number per year. The numerous tourist took vacancy to the Thailand, has positive and also negative impact. Songkla is the city enriched with history and culture, face much challenges in their communities, including herbal product, fishery, and mini mango farm. This paper aim to analyse the role of community based tourism (CBT) concept to strenghtened local communities participation, to protect sustainability of tourism, and facing challenge that faced by local communitites. Community based tourism concept emerged as the solution for local communities to balance the tourism development with local communities prosperity. Quantitative, with interview, field observation, and documentation has been done. The result shows that Mini Mango, seabass, and herbal product have big economy potency, but need much better quality control and storage-duration management. To solve those problems, government and local communities in Songkhla must collaborate altogether. When these industries keep developing, that will help local economy and preserve culture in Songkhla, Thailand.

Keywords: *Tourism; Community Based Tourism; Songkhla.*

Abstrak

Dalam tahun-tahun terakhir, Thailand mengalami peningkatan jumlah wisatawan per tahunnya. Banyaknya wisata ke Thailand, mempunyai dampak positif maupun dampak negatif. Songkhla, kota yang kaya akan sejarah dan budaya, menghadapi banyak rintangan di komunitasnya, termasuk produk herbal, budidaya ikan, dan pertanian mangga mini. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis peran konsep pariwisata berbasis masyarakat (CBT) dalam memperkuat keterlibatan masyarakat lokal, menjaga keberlanjutan pariwisata, dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas lokal. Konsep pariwisata berbasis masyarakat muncul sebagai solusi untuk mengimbangi pembangunan pariwisata dengan kesejahteraan masyarakat lokal. Kuantitatif, dengan wawancara, observasi lapangan,

Received 14 Mei 2024; Received in revised form 1 June 2024; Accepted 19 June 2024; Available online 9 September 2024.

 [10.20473/jlm.v8i3.2024.451-459](https://doi.org/10.20473/jlm.v8i3.2024.451-459)



Copyright: © by the author(s) Open acces under CC BY-SA license
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

dan dokumentasi digunakan. Hasilnya menunjukkan bahwa budidaya Mini Mango, seabass, dan produk herbal memiliki potensi ekonomi yang besar, tetapi diperlukan kontrol kualitas yang lebih baik dan manajemen umur simpan yang lebih baik. Untuk mengatasi masalah tersebut, Pemerintah dan komunitas lokal di Songkhla harus bekerja sama. Saat industri-industri ini terus berkembang, akan membantu perekonomian lokal dan melestarikan budaya di Songkhla, Thailand.

Kata kunci: *Pariwisata; Pariwisata Berbasis Masyarakat; Songkhla.*

PENDAHULUAN

Thailand menjadi tempat wisata yang populer bagi para turis asing dalam beberapa waktu terakhir. Dilansir dari *Bangkok Post*, Kementerian Pariwisata dan Olahraga Thailand menyebutkan bahwa total turis asing yang datang ke Thailand pada tahun 2023 berjumlah lebih dari 28 juta orang dan diprediksi akan terus meningkat pada tahun 2024. Kementerian Thailand memasang target untuk menarik lebih banyak wisatawan domestik maupun internasional dengan cara mempromosikan tempat-tempat wisata lokal yang kurang terkenal. Namun, peningkatan jumlah wisatawan tersebut juga dapat menimbulkan dampak negatif, khususnya terhadap lingkungan dan budaya lokal. Oleh karena itu, pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu bentuk upaya untuk meminimalisir dampak negatif dari ledakan jumlah wisatawan tersebut. Pariwisata berkelanjutan tersebut diharapkan dapat membantu mengurangi jejak karbon, melestarikan keanekaragaman hayati, dan melindungi warisan budaya. Namun, dalam mengimplementasikan praktik pariwisata berkelanjutan tersebut aspek lingkungan bukanlah satu-satunya hal yang penting untuk diperhatikan. Kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat juga menjadi hal yang tak kalah penting untuk diperhitungkan.

Songkhla, yang juga dikenal sebagai Singora, merupakan kota yang terletak di Provinsi Hat Yai, Thailand. Songkhla telah menjadi pusat aktivitas dan perdagangan penting bagi banyak pedagang laut di seluruh dunia selama beberapa dekade. Oleh karena itu, wilayah ini dikenal dengan budayanya yang beragam dengan warga Thailand Selatan, Tiongkok, dan Muslim yang hidup bersama secara harmonis selama berabad-abad. Dengan kekayaan budaya dan sejarahnya, Kota Tua Songkhla berambisi untuk mengajukan diri sebagai kota bersejarah ke UNESCO.

Di Kota Songkhla, terdapat beberapa komunitas yang menghadapi berbagai permasalahan. Seperti misalnya, komunitas produk herbal yang berlokasi di Amphoe Bang Klam, Mae Thom. Mengingat terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan di wilayah tersebut, masyarakat desa setempat memerlukan peningkatan pemahaman mereka tentang ramuan herbal, salah satunya dengan cara membudidayakan tanaman obat di pekarangan rumahnya secara mandiri. Mereka kemudian dapat mempelajari bahan-bahan ini untuk membuat obat untuk penyakit umum seperti flu, sakit kepala, dan batuk.

Lalu terdapat pula komunitas budidaya ikan yang membudidayakan ikan *Seabass* di Danau Songkhla. Masyarakat menghadapi kesenjangan antara pasokan dan permintaan penjualan ikan. Di Songkhla, upaya untuk meningkatkan sumber daya makanan laut melalui budidaya ikan menghadapi tantangan dalam budidaya spesies tertentu seperti ikan lele. Selain itu, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dalam negeri menghambat peluang ekspor karena kurangnya pasokan ikan lokal. Tak hanya itu, pertanian mangga mini di Singhanakorn menghadapi tantangan berupa kurangnya kolaborasi dan dukungan.

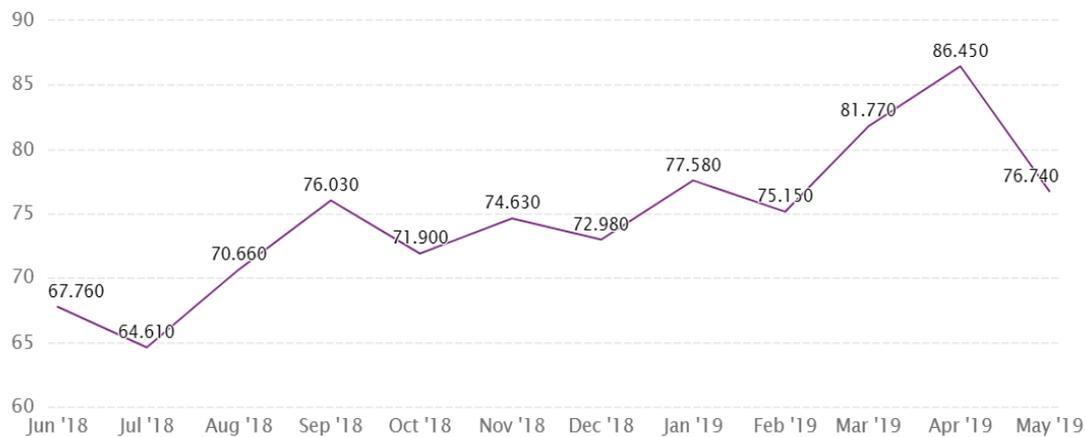
Oleh karena itu mereka memerlukan dukungan institusi seperti universitas dan pemerintah untuk melestarikan budaya dan produknya.

Pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu pendekatan alternatif yang dapat mendukung pemberdayaan masyarakat dalam industri pariwisata (Sofield, 2003). Berdasarkan banyak penelitian terdahulu, pariwisata berkelanjutan yang melibatkan masyarakat setempat secara aktif dalam pengelolaan sumber daya pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat (Tosun, 2000). Konsep pariwisata berkelanjutan yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya pariwisata dikenal dengan istilah *community-based tourism (CBT)* (Murphy, 1985). CBT adalah suatu model pariwisata yang melibatkan masyarakat setempat sebagai subjek utama dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian kegiatan pariwisata di kawasan mereka (Tosun, 2000). Keberhasilan implementasi program CBT di suatu daerah sangat bergantung pada tingkat keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses manajemen wisata (Lepp, 2007). Prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat merupakan landasan utama konsep CBT (Hall et al., 2008).

Tabel 1. *Kedatangan wisatawan.*

Tahun	Malaysia	Singapura	Negara lainnya
2008	738,910	50,989	142,757
2009	770,578	52,554	126,674
2010	657,621	25,635	108,380

Mitchell dan Ashley (2010) menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan yang melibatkan masyarakat dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan. Melalui kegiatan ekonomi pariwisata, masyarakat dapat mendapatkan pendapatan tambahan dan peningkatan taraf hidup. Namun, untuk memaksimalkan manfaat, perlu adanya distribusi yang merata antar kelompok masyarakat serta dukungan pemerintah dalam peningkatan kapasitas masyarakat. Richards dan Hall (2000) menyoroti pentingnya peran masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Untuk mengatasi tantangan *sustainable development*, masyarakat lokal harus memiliki pengaruh penting dalam pengambilan keputusan, pengelolaan pariwisata, serta penerimaan manfaat ekonomi. Dengan demikian, pendekatan partisipatif diperlukan untuk memberdayakan masyarakat dalam membangun industri pariwisata yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk mencapai keseimbangan antara pembangunan pariwisata dan kesejahteraan masyarakat lokal. *Community-Based Tourism (CBT)* merupakan konsep dimana masyarakat mendapatkan pemberdayaan untuk menjadi pelaku utama dalam berbagai kegiatan pariwisata. CBT memprioritaskan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan manfaat dari industri pariwisata, sehingga menciptakan peluang ekonomi, meningkatkan pemahaman lintas-budaya, dan memperkuat ikatan komunitas. Dengan begitu, masyarakat akan menjadi penerima utama keuntungan yang didapatkan dari kepariwisataan tersebut (Wijaya dan Sudarmawan 2019).



Gambar 3. *Pariwisata Domestik Thailand: Tingkat Hunian: Songkhla.*

Konsep CBT sudah banyak digunakan untuk menciptakan keseimbangan antara destinasi pariwisata dengan masyarakat lokal setempat. Penelitian oleh Junaid, Sigala, dan Banchit terhadap implementasi *Community-Based Tourism* di Pulau Lae-Lae Indonesia menunjukkan bahwa CBT dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pariwisata dan konservasi lingkungan. Meski begitu, terdapat pula beberapa tantangan seperti misalnya tim CBT yang tidak mampu membayar akomodasi karena kurangnya kontribusi dan dukungan pemerintah maupun donatur dalam keberlangsungan program *Community-Based Tourism* tersebut (Junaid, Sigala & Banchit 2021).

Berdasarkan gambaran di atas terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat diteliti yaitu: 1) Bagaimana dampak dari program *Community Based Tourism* terhadap keterlibatan dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan dan operasional pariwisata di Kota Songkhla? 2) Apa tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi *Community Based Tourism* di Kota Songkhla dan seperti apa strategi penanganannya? 3) Bagaimana efektivitas program *Community-Based Tourism* di Kota Songkhla dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal yang terlibat?

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk menganalisis peran program *Community-Based Tourism* (CBT) dalam pemberdayaan masyarakat lokal dan menjaga keberlanjutan pariwisata di destinasi tertentu dengan berfokus pada keterlibatan masyarakat serta kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya. Pengabdian masyarakat ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi penangan tantangan implementasi untuk memperkuat dampak positif program tersebut.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat kali ini adalah studi kasus kualitatif. Metode kualitatif adalah langkah-langkah pengabdian masyarakat untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong (2017) bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik,

tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Studi kasus merupakan metode kualitatif yang digunakan untuk menganalisis secara mendalam tentang "suatu kasus" atau "konteks khusus", yang sesuai dengan tujuan untuk menganalisis peran program Community-Based Tourism di Songkhla, Thailand (Creswell & Poth, 2018). Objek terbatas pada implementasi program CBT di satu lokasi yakni Songkhla. Studi kasus lebih sesuai dengan batasan dan fokus pada konteks tertentu daripada metode etnografi atau fenomenologi (Yin, 2009). Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi, merupakan jenis data yang relevan untuk pendekatan studi kasus (Baxter & Jack, 2008). Metode kualitatif digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang dalam tentang kebutuhan, tantangan, dan aspirasi komunitas yang dilayani. Seperti yang sudah dijelaskan, kami mendapatkan data dan informasi untuk pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan pariwisata kali ini menggunakan metode kualitatif. Kami mendapatkan data dan informasi melalui observasi lapangan secara langsung dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap subyek dan obyek yang terlibat. Kami melakukan wawancara kepada warga lokal di setiap destinasi pariwisata dan komunitas lokal. Pengumpulan data visual dengan dokumentasi juga kami lakukan untuk membuktikan observasi dan wawancara yang kami lakukan memiliki bukti yang konkrit dan dapat dinyatakan sebagai fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua pembahasan utama dalam pengabdian masyarakat.

Budidaya Mini Mango di Songkhla, Thailand, telah muncul sebagai potensi menarik dalam industri pertanian lokal. Mini Mango menawarkan peluang bagi petani untuk memperluas produksi mereka dan menghasilkan produk bernilai tambah. Budidaya Mini Mango yang ada di provinsi Songkhla dikembangkan oleh komunitas perempuan di daerah sekitar yang telah melestarikan Mini Mango selama berpuluh-puluh tahun. Komunitas perempuan ini mengembangkan Mini Mango menjadi beberapa produk yang mempunyai nilai tinggi. Proses budidaya Mini Mango dimulai dengan seleksi bibit yang berkualitas tinggi, yang kemudian ditanam dengan cermat dan dirawat dengan teliti sepanjang siklus pertumbuhannya. Praktik-praktik perawatan termasuk pemupukan yang tepat dan pemangkasan yang teratur untuk memastikan pertumbuhan pohon yang optimal dan kualitas buah yang baik (Kerdnet, 2021).

Kombinasi antara penampilan yang menarik dan cita rasa yang memikat telah membuat Mini Mango menjadi favorit di pasar lokal dan juga mendapat sambutan yang hangat di pasar internasional. Selain dijual sebagai buah segar, Mini Mango juga diolah menjadi berbagai produk turunan yang bernilai tambah. Produk - produk yang dihasilkan dari budidaya mini mango di Songkla yaitu Pickled Mini Mango, Mango Juice, dan Mango Jam. Inovasi dalam pengolahan Mini Mango memberikan peluang bagi industri makanan lokal untuk berkembang dan menawarkan konsumen pilihan yang beragam. Mini Mango telah menjadi salah satu produk unggulan dari Thailand dalam industri buah tropis. Keberadaannya memberikan manfaat ekonomi langsung bagi petani di Songkhla dan juga memperkuat citra Thailand sebagai produsen buah berkualitas tinggi. Dengan demikian, budidaya Mini Mango tidak hanya menjadi sumber pendapatan yang penting bagi petani lokal, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut secara keseluruhan (Kerdnet, 2021).



Gambar 1. *Pariwisata Mini Mango.*

Keunggulan dari budidaya Mini Mango di Songkla yaitu dapat memberikan harga yang terjangkau namun kualitas tetap terjaga. Selain itu, komunitas perempuan yang mengelola budidaya Mini Mango di Songkla mempunyai perkebunan Mangga sendiri yang dapat menjadi keunggulan untuk mengelola produksi dengan lebih baik. Sementara itu kelemahan dari budidaya Mini Mango di Songkla yaitu produk yang dihasilkan dari Mini Mango seperti Mango Juice, pickle mini mango dan mango jam tidak dapat bertahan lama. Adapun ancaman yang dihadapi adalah hilangnya budaya Mini mango di Songkla, Thailand yang disebabkan tidak adanya bantuan dari pemerintah untuk membantu komunitas perempuan yang membudidayakan produk-produk dari Mini Mango. Sementara potensi atau peluang dari produk mini mango yaitu penggunaan media sosial sebagai platform untuk memasarkan produk-produk agar dapat menjangkau lebih banyak pelanggan dan mengenalkan produk mini mango ke dalam negeri maupun luar negeri. Kolaborasi dengan pemerintah juga dibutuhkan untuk melestarikan budaya mini mango di Songkla, Thailand

Sea Bass merupakan penyebutan untuk pembudidayaan ikan di kolam dan kandang. Hal ini merupakan tren di Asia Tenggara, termasuk di Songkhla, Thailand. Budidaya seabass di Songkhla merupakan bagian penting dari industri akuakultur di daerah tersebut. Komunitas pembudidaya seabass di Songkhla menghadapi tantangan dalam memenuhi permintaan dan penjualan ikan, dengan kesenjangan antara pasokan dan permintaan yang menghambat peluang ekspor karena kurangnya pasokan lokal yang memadai, serta kesulitan dalam mengembangkan spesies tertentu seperti ikan lele. Namun, kerjasama antara petani lokal dan koperasi akuakultur memainkan peran penting dalam mengorganisir produksi, berbagi pengetahuan, dan memasarkan produk seabass secara bersama-sama. Meskipun demikian, penting untuk terus melakukan pengabdian masyarakat dan inovasi serta menerapkan praktik manajemen yang berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan industri budidaya seabass dalam jangka panjang. Modifikasi kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan lebih banyak dukungan dan pelatihan kepada komunitas pembudidaya seabass untuk meningkatkan efisiensi produksi, mengatasi kesenjangan antara pasokan dan permintaan, serta memperkuat kerjasama antar petani untuk meningkatkan pemasaran produk. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan produksi ikan, pendapatan petani, kualitas produk, serta kerjasama antar petani dan koperasi akuakultur. Keunggulan kegiatan sea bass terletak pada kolaborasi antara petani lokal dan koperasi akuakultur yang memperkuat

industri budidaya seabass, namun kelemahannya adalah kesulitan dalam memenuhi permintaan dan penjualan ikan. Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan terkait dengan peningkatan produksi ikan, manajemen pasokan dan permintaan, serta peningkatan kualitas produk. Peluang pengembangan ke depan meliputi peningkatan efisiensi produksi, diversifikasi produk, dan peningkatan akses pasar baik domestik maupun internasional.



Gambar 2. *Pariwisata Produk Herbal.*

Produk herbal di Songkhla merujuk pada sektor produk-produk yang menggunakan bahan-bahan alami seperti tanaman, akar, bunga, dan mineral dalam pengobatan tradisional Thailand, yang dikenal sebagai Samunprai. Produk herbal ini memiliki beragam manfaat kesehatan dan digunakan dalam berbagai bentuk seperti sirup, tablet, dan inhaler. Pengobatan herbal Thailand menekankan pendekatan holistik yang menekankan keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan optimal. Komunitas produk herbal di Songkhla menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas produk secara konsisten dan mengelola umur simpan yang terbatas dibandingkan dengan produk sintesis. Kegiatan Pengabdian Masyarakat di komunitas produk herbal di Songkhla memberikan wawasan tentang permintaan yang meningkat akan produk herbal, namun juga menyoroti tantangan dalam menjaga standar kontrol kualitas yang konsisten. Meskipun terdapat permintaan yang meningkat untuk produk herbal, tantangan dalam menjaga kualitas dan umur simpan produk perlu diatasi untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam industri herbal. Diharapkan dengan peningkatan inovasi dalam pengembangan produk dan strategi pemasaran, serta pemenuhan standar kontrol kualitas yang konsisten, industri produk herbal di Songkhla dapat terus berkembang dan menjangkau segmen pasar baru. Modifikasi kegiatan Pengabdian Masyarakat dapat dilakukan dengan fokus pada peningkatan kontrol kualitas produk, manajemen umur simpan, dan inovasi dalam pengembangan produk untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas produk herbal. Kegiatan dilakukan

dengan mengunjungi komunitas produk herbal di Songkhla, memahami proses pembuatan produk herbal, dan memberikan dukungan serta pelatihan sesuai kebutuhan komunitas. Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat di lokasi produk herbal dapat mencakup peningkatan kontrol kualitas produk, peningkatan penjualan, peningkatan umur simpan produk, serta peningkatan kesadaran akan manfaat kesehatan produk herbal. Keunggulan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran akan produk herbal dan permintaan yang meningkat, namun kelemahannya adalah tantangan dalam menjaga kualitas produk dan umur simpan yang terbatas. Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan berkaitan dengan menjaga kualitas produk secara konsisten dan manajemen umur simpan. Peluang pengembangan ke depan meliputi inovasi dalam produk, peningkatan kontrol kualitas, dan ekspansi pasar baik lokal maupun internasional.

PENUTUP

Simpulan. Budidaya Mini Mango, industri seabass, dan produk herbal di Songkhla, Thailand, menawarkan peluang ekonomi yang menjanjikan bagi masyarakat lokal. Meskipun terdapat tantangan seperti menjaga kualitas produk, memenuhi permintaan, dan mengelola umur simpan, kolaborasi antara komunitas petani, koperasi, dan pemerintah dapat membantu mengatasi hambatan tersebut. Inovasi dalam pengembangan produk, peningkatan kontrol kualitas, diversifikasi produk, dan ekspansi pasar merupakan langkah penting untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan industri-industri ini.

Saran. Dengan dukungan yang tepat, budidaya Mini Mango, industri seabass, dan produk herbal dapat terus berkontribusi pada perekonomian lokal, melestarikan warisan budaya, dan mempromosikan gaya hidup yang sehat dan berkelanjutan di Songkhla dan Thailand secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangkok Post. 2024. "Tourist Arrivals Top 28M in 2023." <https://www.bangkokpost.com/thailand/general/2716846/tourist-arrivals-top-28m-in-2023>.
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The qualitative report*, 13(4), 544-559.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hall, CM., Prayag, G., & Amore, A. (2018). *Tourism and resilience: Individual, organizational and destination perspectives*. Bristol: Channel View Publications.
- Junaid, I., M. Sigala dan A. Banchit. 2021. "Implementing community-based tourism (CBT): Lessons learnt and implications by involving students in a CBT project in Laelae Island, Indonesia." *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education* 29: 1-10. doi.org/10.1016/j.jhlste.2020.100295.
- Lepp, A. (2007). Residents' attitudes towards tourism in Bigodi village, Uganda. *Tourism*

Management, 28(3), 876-885.

Mitchell, J., & Ashley, C. (2010). *Tourism and poverty reduction: Pathways to prosperity.* London: Earthscan.

Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A community approach.* New York: Routledge.

Putri, S. A., & Kresnawati, M. A. (2023). IMPLEMENTASI PROGRAM KERJASAMA THAILAND DI BIDANG PARIWISATA MELALUI INDONESIA-MALAYSIA-THAILAND GROWTH TRIANGLE (IMT-GT) TAHUN 2017-2021. *Journal Publicuho*, 6(2), 629-648.

Richards, G., & Hall, D. (Eds.). (2000). *Tourism and sustainable community development.* London: Routledge.

Sofield, T. H. (2003). *Empowerment for sustainable tourism development.* Emerald Group Publishing.

Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism management*, 21(6), 613-633.

Wijaya, N.S., dan I.W.E. Sudarmawan. 2019. "*Community-Based Tourism (CBT) Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di DTW Ceking Desa Pakraman Tegallalang.*" *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* 10 (1): 77-98. doi.org/10.22334/jihm.v10i1.

Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods (Fourth Edition).* Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.

Yusuf, Y., Hastuti, H., Taufik, M., & Ariawan, A. (2022). Peran Kualitas Layanan dalam Meningkatkan Kepuasan Masyarakat. *Media Agribisnis*, 6(2), 156-163.